Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 28420-28427

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (*Market Value*) Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nurhaeni R[1], Nuraisyiah[2], Mukhammad Idrus[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Makassar

Penulis Korespondensi: Nurhaeni R, e-mail: nurhaeni492004@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan (*Market Value*) di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2021 hingga 2024. Variabel penelitian ini adalah: (1) Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat (Y) yang diukur dengan rasio Tobin's Q, dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel bebas (X). Populasi Penelitian ini adalah entitas 91 perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2021-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 10 perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan anual report yang diterbitkan oleh perusahaan energi yang menjadi sampel dalam penelitian serta dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji regresi linear sederhana, uji t, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Good Corporate Governnace, Kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor energi yang semakin dinamis menuntut perusahaan untuk mampu meningkatkan kinerja sekaligus menjaga kepercayaan investor di tengah ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi harga komoditas. Dalam konteks tersebut, nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, dan keberlanjutan suatu perusahaan. Nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal, yang terbentuk dari interaksi antara permintaan dan penawaran investor berdasarkan informasi yang tersedia (Ningrum, 2022)

Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja yang optimal dan penerapan tata kelola yang baik. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah rasio Tobin's Q, yang mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja serta prospek perusahaan (Toni et al., 2021).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. GCG tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG secara konsisten akan mampu menciptakan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan (Tricker, 2019).

Dalam perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang efektif. Salah satu mekanisme tersebut adalah kepemilikan institusional, yang berperan sebagai alat monitoring eksternal karena investor institusi memiliki kemampuan dalam mengawasi kinerja manajemen (Irawati, 2022). Selain itu, kepemilikan manajerial juga menjadi mekanisme internal yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham saham (Jensen & Rochester, 1976).

Sektor energi dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik khusus, seperti kebutuhan modal yang besar dan tingkat risiko yang tinggi, sehingga penerapan GCG menjadi sangat penting. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil terkait pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Penelitian Ramayani et al. (2022), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Darniaty et al. (2023) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Agency*

Teori keagenan yang dikemukakan oleh saham Jensen & Rochester, (1976), menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Indrarini (2019) menyatakan bahwa konflik ini dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang efektif. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi salah satu solusi untuk mengurangi konflik tersebut dengan menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan manajer. GCG yang efektif mampu menekan biaya keagenan serta meningkatkan kinerja perusahaan (Dwiridotjahjono, 2023).

Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan mekanisme penting dalam GCG. Kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sedangkan kepemilikan manajerial membantu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kedua mekanisme ini penting terutama pada perusahaan sektor energi yang memiliki risiko tinggi, sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem dan mekanisme yang digunakan perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan operasional secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil (Titisari, 2021). Penerapan GCG bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, yang berperan dalam meningkatkan efisiensi, mencegah konflik kepentingan, serta memperkuat kepercayaan investor (Badawi & Hartati, 2024). Adapun aspek GCG dalam penelitin ini, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, atau dana pensiun yang memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen secara lebih efektif (Gunawan, 2021).

Tabel 1 Data Kepemilikan Institusional

Kode Perusahaan	Kepemilikan Intitusional (%)				Rata-Rata
	2021	2022	2023	2024	
INPS	0,91	0,90	0,90	0,90	0,87
RMKE	0,77	0,77	0,77	0,77	0,77
SEMA	0,90	0,67	0,67	0,67	0,73
PTBA	0,66	0,66	0,66	0,65	0,66
TEBE	0,64	0,64	0,64	0,64	0,64
SGER	0,66	0,61	0,50	0,50	0,57
WOWS	0,63	0,63	0,42	0,42	0,49

BSML	0,54	0,52	0,46	0,45	0,49
AKRA	0,12	0,60	0,60	0,64	0,49
FIRE	0,16	0,21	0,16	0,16	0,17

Sumber: www.idx.co.id 2025 (data diolah)

Kepemilikan institusional mencerminkan kekuatan pengawasan eksternal terhadap manajemen perusahaan. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melakukan monitoring yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan kualitas pengambilan keputusan. Tingginya kepemilikan institusional (>50%) menunjukkan pengawasan yang kuat dan berkontribusi dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen serta meningkatkan nilai perusahaan Bagiana (2022), sedangkan kepemilikan yang rendah (<50%) dapat melemahkan fungsi pengawasan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme GCG yang menunjukkan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris) terhadap total saham yang beredar. Ukuran ini menunjukkan sejauh mana manajemen memiliki kepentingan langsung dalam perusahaan.

Tabel 2 Data kepemilikan Manajerial

Kode Perusahaan	Kepemilikan manajerial (%)				Rata-Rata
	2021	2022	2023	2024	
FIRE	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36
BSML	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26
SGER	0,13	0,15	0,20	0,20	0,17
SEMA	0,10	0,08	0,08	0,08	0,08
WOWS	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06
PTBA	0,04	0,04	0,04	0,03	0,04
TEBE	0,04	0,03	0,03	0,03	0,04
RMKE	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03
AKRA	0,00	0,01	0,02	0,02	0,01
INPS	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01

Sumber: www.idx.co.id 2025 (data diolah)

Kepemilikan manajerial berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham karena manajer juga bertindak sebagai pemilik. Dengan demikian, mekanisme ini dapat mengurangi konflik keagenan dan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Yusrizal & Suharti, 2020). Namun, proporsi kepemilikan yang terlalu rendah (<10%) dapat melemahkan penyelarasan kepentingan, sedangkan kepemilikan yang terlalu tinggi (>10%) berpotensi menimbulkan dominasi manajemen (managerial entrenchment) yang dapat mengurangi efektivitas pengawasan (Hamin, 2005).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif serta menghasilkan keuntungan di masa depan (Yeni et al., 2024). Nilai ini tercermin melalui harga saham yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar tingkat kepercayaan investor, sehingga dapat menarik lebih banyak investasi dan mendukung ekspansi perusahaan.

Tabel 3 Data Nilai Perusahan

Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan				Rata-Rata
	2021	2022	2023	2024	
INPS	3,57	3,41	1,30	1,45	2,05
BSML	2,08	2,97	1,61	1,46	2,01
SGER	2,42	1,42	2,52	1,80	1,91
RMKE	1,12	2,73	1,50	1,19	1,81
AKRA	1,22	1,55	1,51	1,24	1,43
PTBA	1,19	1,30	1,17	1,22	1,23
SEMA	1,15	1,25	0,97	0,81	1,01
TEBE	1,03	1,03	0,93	0,75	0,90

FIRE	1,75	1,07	0,89	0,68	0,88
WOWS	0,42	0,40	0,40	0,39	0,40

Sumber: www.idx.co.id 2025 (data diolah)

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, yaitu perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai asetnya (Hartati, 2024). Rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset serta menggambarkan potensi nilai pasar perusahaan (Toni et al., 2021).

Nilai Tobin's Q > 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan dinilai tinggi oleh pasar, Tobin's Q = 1 menunjukkan kondisi rata-rata, sedangkan Tobin's Q < 1 mencerminkan bahwa perusahaan dinilai kurang baik oleh pasar sehingga dapat menurunkan minat investor (Nurfarizki, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 91 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama priode 2021-2024, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteri yang digunakan meliputi:

(1) Perusahaan sektor energi yang dicatat di BEI dalam rentang 2021 hingga 2024, (2) Perusahaan yang secara konsisten mengeluarkan annual report selama periode 2021 hingga 2024, (3) Perusahaan di sektor energi yang menyediakan data lengkap dan relevan untuk keperluan mengukur GCG dan penilaian nilai perusahaan, (4) Perusahaan yang menerapkan penggunaan Rupiah sebagai mata uang utama. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian dengan total 40 observasi selama empat tahun pengamatan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengakses laporan tahunan perusahaan serta data yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Statistical Package for Social Science (SPSS).

Analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi antar variabel independen, dengan kriteria nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dengan tingkat signifikansi 0,05, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Sektor energi merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian yang mencakup aktivitas produksi, pengelolaan, dan distribusi sumber daya energi, serta berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks pasar modal yang difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia, sektor energi memiliki karakteristik khusus karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan pemerintah, dan isu keberlanjutan energi. Perusahaan dalam sektor ini umumnya bergerak di bidang pertambangan batu bara, minyak dan gas, energi terbarukan, serta jasa pendukung energi, dengan ciri utama kebutuhan investasi yang besar dan tingkat risiko yang tinggi.

Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas kinerja dan meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian ini menggunakan sampel 10 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, antara lain PT Bukit Asam Tbk, PT Alfa Energi Investama Tbk, PT Sumber Global Energy Tbk, PT Dana Brata Luhur Tbk, PT AKR Corporindo Tbk, PT Indah Prakasa Sentosa Tbk, PT Ginting Jaya Energi Tbk, PT RMK Energi Tbk, PT Bintang Samudera Mandiri Lines, PT Semacom Integrated Tbk.

Penyajian Data

***Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional**

Berdasarkan Tabel 1, terdapat variasi pergerakan yang menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Dua perusahaan, yaitu FIRE dan SGER, mengalami fluktuasi akibat perubahan kepemilikan institusi yang tidak stabil setiap tahunnya. Sementara itu, RMKE dan TEBE menunjukkan kondisi stabil karena tidak terjadi perubahan kepemilikan. AKRA mengalami peningkatan kepemilikan institusional yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor, sedangkan lima perusahaan lainnya, yaitu PTBA, INPS, WOWS, BSML, dan SEMA, mengalami penurunan yang mengindikasikan adanya evaluasi ulang investor terhadap risiko dan prospek perusahaan.

Secara rata-rata, sebagian besar perusahaan menunjukkan kepemilikan institusional di atas 50% seperti INPS, RMKE, SEMA, PTBA, TEBE, dan SGER, yang mengindikasikan mekanisme pengawasan yang baik. Namun, beberapa perusahaan seperti WOWS, BSML, dan FIRE masih berada di bawah 50%, yang menunjukkan lemahnya pengawasan dan potensi konflik keagenan. Selain itu, AKRA menunjukkan peningkatan signifikan dari kepemilikan rendah menjadi tinggi, yang mencerminkan penguatan kontrol institusional selama periode penelitian.

***Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan Manajerial**

Berdasarkan Tabel 2, terdapat variasi pergerakan yang berbeda. Dua perusahaan, yaitu SGER dan WOWS, mengalami fluktuasi akibat perubahan kepemilikan saham manajemen yang tidak konsisten. Tiga perusahaan, yaitu FIRE, BSML, dan INPS, menunjukkan kondisi stabil karena tidak adanya perubahan kepemilikan. AKRA mengalami peningkatan yang mencerminkan meningkatnya keterlibatan manajemen dalam perusahaan, sedangkan beberapa perusahaan seperti TEBE, PTBA, RMKE, dan SEMA mengalami penurunan yang menunjukkan berkurangnya kepemilikan saham oleh manajemen.

Secara rata-rata, sebagian besar perusahaan memiliki kepemilikan manajerial di bawah 10% seperti INPS, AKRA, RMKE, PTBA, TEBE, WOWS, dan SEMA, yang menunjukkan tingkat kepemilikan yang relatif ideal untuk menjaga keseimbangan antara manajemen dan pemegang saham. Namun, beberapa perusahaan seperti FIRE, BSML, dan SGER memiliki kepemilikan di atas 10%, yang berpotensi menimbulkan dominasi manajemen (managerial entrenchment). Secara keseluruhan, rendahnya kepemilikan manajerial pada mayoritas perusahaan menunjukkan bahwa mekanisme penyelarasan kepentingan masih terbatas, sehingga potensi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham tetap ada.

Nilai perusahaan

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar perusahaan sektor energi menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Sebanyak sembilan perusahaan, yaitu PTBA, SGER, TEBE, AKRA, INPS, WOWS, RMKE, BSML, dan SEMA mengalami kenaikan dan penurunan nilai Tobin's Q, yang mencerminkan perubahan persepsi investor akibat ketidakstabilan nilai pasar ekuitas dibandingkan total aset perusahaan. Sementara itu, FIRE mengalami penurunan, yang menunjukkan melemahnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Secara umum, mayoritas perusahaan memiliki nilai Tobin's Q di atas 1, yang mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai asetnya, sehingga mencerminkan kinerja dan prospek yang baik. Perusahaan seperti INPS, BSML, dan SGER menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi, menandakan adanya kepercayaan pasar dan potensi pertumbuhan yang positif. Sebaliknya, FIRE memiliki nilai Tobin's Q di bawah 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan dinilai kurang baik oleh pasar, sedangkan WOWS juga cenderung memiliki nilai yang relatif rendah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor energi memiliki nilai perusahaan yang baik, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang masih menghadapi penurunan persepsi pasar.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas.

Coefficients[a]		
	Collinearity Statistics	
Model	Tolerance	VIF

1	Kepemilikan_Institusional	,514	1,946
	Kepemilikan_Manajerial	,514	1,946

Sumber: Uji SPSS V.22, 2026 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 pada bagian collinearity statistics diketaui pada penelitian ini nilai tolerance untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebesar 0,514>0,10. Sementara, nilai VIF untuk variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebesar 1,946.

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,319	,567		-,562	,577
	Kepemilikan_Institusional	2,359	,759	,634	3,108	,004
	Kepemilikan_Manajerial	3,295	1,345	,500	2,450	,019

Sumber: Uji SPSS V.22, 2026 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5 penulis merumuskan model regresi linier dengan variabel dependen adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah GCG

yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Maka diperoleh persamaan model sebagai berikut:

Nilai Perusahaan= -0,319+2,359 +3,295

Arti dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,319, menggambarkan bahwa apabila nilai kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diasumsikan konstan (nol), maka nilai perusahaan adalah -0,319.
2. Koefisien kepemilikan institusional sebesar 2,359, artinya setiap peningkatan 1 unit kepemilikan institusional akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 2,359.
3. Koefisien kepemilikan manajerial sebesar 3,295, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit kepemilikan manajerial akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 3,295.

Uji Hipotesis Uji t

Tabel 6 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,319	,567		-,562	,577
	Kepemilikan_Institusional	2,359	,759	,634	3,108	,004
	Kepemilikan_Manajerial	3,295	1,345	,500	2,450	,019

Sumber: Uji SPSS V.22, 2026 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel analisis uji-t menggunakan SPSS versi 22 nilai signifikan kepemilikan institusional 0,004 dimana 0,004<0,05, maka kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel analisis uji-t menggunakan SPSS versi 22 nilai signifikan kepemilikan manajerial 0,019 dimana 0,019<0,05, maka kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,458[a]	,210	,167	,69837

Sumber: Uji SPSS V.22, 2026 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7 Model Summary diperoleh nilai R Square sebesar 0,210 berarti bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara bersama - sama mampu menjelaskan 21% variasi perubahan nilai perusahaan. Sementara sisanya, yaitu 79% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tergolong rendah.

Pembahasan hasil penelitian

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang tercatat di bursa efek indonesia.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 (<0,05). Hasil ini mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin meningkat nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Temuan ini sejalan dengan Teori Agensi yang menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi melalui mekanisme monitoring yang efektif. Kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas eksternal yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional serta efisien. Dengan demikian, peningkatan kepemilikan institusional akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang tercatat di bursa efek indonesia.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 (<0,05). Hasil ini mendukung hipotesis bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan manajer sebagai pemilik saham mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan karena adanya keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Temuan ini sejalan dengan Teori Agensi yang menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi ketika manajer juga memiliki kepemilikan dalam perusahaan. Dengan demikian, manajer tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik yang akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusan yang diambil. Kondisi ini mendorong manajer untuk bertindak lebih hati-hati, meningkatkan efisiensi, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan institusional dan manajerial, semakin meningkat nilai perusahaan. Namun, kontribusi kedua variabel tersebut hanya sebesar 21%, sehingga masih terdapat faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perusahaan memiliki tata kelola yang baik serta nilai Tobin's Q di atas 1 yang mencerminkan kepercayaan pasar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa perusahaan dengan pengawasan yang lemah dan nilai perusahaan yang rendah, sehingga diperlukan peningkatan penerapan GCG untuk mendukung kinerja dan menarik kepercayaan investor.

REFERENCES

Badawi, & Hartati, W. (2024). Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance). Deepublish Digital (CV budi Utama).

Bagiana, K. (2022). Corporate Governance: Tinjauan Teori dan Praktis. Universitas Mahasaraswati Press.

Darniaty, W. A., Aprilly, R. V. D., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 19(2), 95–104. https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2407

Dwiridotjahjono, J. (2023). Penerapan *Good Corporate Governance* : Manfaat Dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik Di Indonesia. Jurnal Administrasi Bisnis Unpar, 5(2), 101–112.

Gunawan, R. M. B. (2021). GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) Konsep dan Penerapanya. PT. RajaGrafindo Persada.

Hamin, S. (2005). Perencanaan Strategi Dalam Pembangunan. Perpustakaan Nasional Pekanbaru.

Hartati, L. (2024). Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan dengan Mediasi Manajemen Laba.

Selat Media Patners.

Indrarini, S. (2019). Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Corporate & Kebijakan Perusahaan) (N. Azizah (ed.)). Scopindo Media Pustaka.

Irawati, D. (2022). Corporate Governance dan Financial Distress: Konsep dan Analisis Empiris. Wade Group.

Jensen, M. C., & Rochester, M. (1976). Teori Perusahaan: Perilaku Manajerial, Biaya Agensi dan Struktur Kepemilikan. Jurnal Ekonomi Keuangan, 3(4), 305–360.

Ningrum, E. P. (2022). Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi) (Kodri). CV. Adanu Abimata. Nurfarizki, A. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di

Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Universitas Pakuan.

Ramayani, N. D., & Syafrida, I. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan yang termasuk dalam ASEAN Asset Class. Prosiding SNAM PNJ.

Titisari, K. H. (2021). Corporate Governance Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Praktikal Di Indonesia. CV Kekata Group.

Toni, N., Cimba, & Silvia. (2021). Determinan Nilai Perusahaan. Jakad Media Publishning. Tricker, B. (2019). Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices. Oxford

Yeni, F., Hady, H., & Elfiswandi. (2024). Nilai Perusahaan Berdasarkan Determinan Kinerja Keuangan. CV. Intelektual Manifes Media.

Yusrizal, & Suharti.(2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4(4), 432–441.sssss